

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan pemaparan data dan informasi yang peneliti dapatkan dari lapangan yang kemudian disesuaikan dengan *grand theory* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. *Grand theory* yang digunakan adalah teori menurut Dwiyanto sebagai berikut :

4.1 Produktivitas

Menurut Dwiyanto dalam Pasolong (2008: 176), produktivitas merupakan ratio antara input dan output. Hal tersebut merupakan hasil yang didapatkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Produktivitas dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara adalah apa yang akan dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara untuk meningkatkan pariwisata Karimunjawa yang dalam hal ini tentu harus ada keseimbangan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat atau wisatawan.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang direncanakan dalam upaya peningkatan Obyek Wisata Karimunjawa, gagasan-gagasan baru yang digunakan untuk mengembangkan Obyek Wisata Karimunjawa serta ketercapaian target yang telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu.

Dalam konteks kinerja organisasi yang dalam hal ini menangani kepariwisataan, kinerja diukur dengan seberapa banyak gagasan-gagasan baru

yang ada untuk dapat mengembangkan sebuah pariwisata. Berikut peneliti lampirkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa sumber tentang pentingnya gagasan-gagasan baru dalam upaya pengembangan pariwisata Karimunjawa:

“Gagasan-gagasan baru itu tidak ada. Ya menjalankan kegiatan-kegiatan rutinnnya saja. Tapi untuk saat ini, dari Dinas sedang ada pembangunan untuk ruang terbuka hijau. Nanti selanjutnya disana juga akan dibangun penginapan juga. Itu ditempat yang dulu kita pernah bareng-bareng survey disana itu mbak.” (Wawancara dengan Bapak Drs. Slamet Riyanto selaku Kepala Bidang Pengembangan Karimunjawa pada 31 Oktober 2016)

“Gagasan atau ide-ide baru untuk saat ini memang belum ada. Baru menyelesaikan pembangunan tempat baru. Untuk ide-ide baru memang sebenarnya kami sangat membutuhkan itu. Karena seperti yang mbak tahu, Karimunjawa ini kan istilahnya tempat wisata baru. Tempat wisata yang ramanya baru-baru saja jadi memang butuh inovasi-inovasi yang bisa dikatakan yang menarik.” (Wawancara dengan Bapak Prono Cahyono, BA selaku Kasi Pengembangan Sarana Prasarana Wisata pada 31 Oktober 2016)

“Kalau untuk ide-ide baru itu tidak ada. Sebenarnya ini juga tugas untuk bagian pengembangan pariwisata. Kalau ide baru memang tidak ada mbak tapi tidak lama lagi dari Dinas ini punya tempat baru yang akan dikelola. Itu nanti rencananya bisa dijadikan penginapan, terus apa itu kawasan hijau, mungkin nanti selanjutnya juga akan ada tempat untuk outbond.” (Wawancara dengan Bapak Siswanto selaku Kasubag Perencanaan dan Evaluasi pada 31 Oktober 2016)

Berdasarkan wawancara tersebut, gagasan-gagasan baru untuk pengembangan pariwisata Karimunjawa tidak ada. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara lain dengan salah satu wisatawan yang telah berkunjung ke Karimunjawa yang peneliti paparkan dibawah ini :

“Kegiatan di Karimunjawa. Kalau kegiatan yang diadakan setiap tahunnya saya juga nggak begitu tahu. Saya kesini juga ikut paket wisata sama salah

satu perusahaan tour and travel. Disini saya ya wisata keliling Karimunjawa. tidak tahu ada kegiatan rutin apa disini. Sepertinya tidak ada promosi event-event seperti itu.” (Wawancara dengan Yessica Putri pada 12 Desember 2016)

Selain gagasan-gagasan baru, produktivitas dapat dilihat melalui ketercapaian target yang telah ditentukan. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Bidang Pengembangan Karimunjawa :

“Selama ini kegiatan-kegiatan itu sudah mencapai target semua setiap tahunnya. Paling untuk kendala itu biasanya kendala dari alam. Seperti waktu lomba memancing misalnya. Kalau cuaca sedang tidak bagus kita tentu tidak bisa melaksanakannya. Apalagi yang lomba memancing internasional itu pesertanya biasanya para pelayar dari negara-negara lain. Biasanya mereka sebelum ke Karimunjawa ini pasti keliling dulu entah ke Bali atau kemana saja”. Kalau untuk kendala dalam pencapaian target yang pasti banyak sekali kendalanya. Biasanya kendalanya waktu, sumber daya manusia, kendala alam juga bisa. Kalau untuk biaya sampai saat ini justru tidak ada kendala yang besar.” (Wawancara 31 Oktober 2016)

Namun, ketika melakukan wawancara dengan pegawai lain timbul jawaban yang berbeda sebagai berikut :

“Kalau untuk pariwisata Karimunjawa sendiri, memang sudah banyak yang mencapai target. Tapi masih ada beberapa yang belum tercapai. Ada beberapa kegiatan yang sulit mencapai target. Kalau untuk target yang tidak tercapai itu sebenarnya ada konsekuensi yang harus ditanggung. Bisa saja penghapusan kegiatan atau pergantian kegiatan. Karena memang dirasa sulit untuk mencapai target ya harus diganti atau ya minimal dievaluasi dulu.” (Wawancara dengan Bapak Siswanto selaku Kasubag Perencanaan dan Evaluasi pada 31 Oktober 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber serta tinjauan secara langsung oleh penulis, disini dapat terlihat produktivitas sangat mempengaruhi kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Namun, disini produktivitas yang mereka hasilkan kurang baik. Hal tersebut

karena seperti yang bisa kita lihat diatas, tidak adanya gagasan-gagasan baru yang dapat menunjang perkembangan Pariwisata Karimunjawa. karena seperti yang kita ketahui bersama, gagasan atau ide baru itu justru sebagai penunjang utama perkembangan sebuah kepariwisataan. Untuk kegiatan-kegiatan pengembangan pariwisata Karimunjawa dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang bersumber dari Lakip Disparbud Jepara. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya tanpa ada pembaharuan. bahkan untuk hasil dari kegiatan tersebut pun sama setiap tahunnya.

Karena pengertian produktivitas menurut Dwiyanto dalam Pasolong (2008: 176), merupakan ratio antara input dan output. Keseimbangan antara input dan output. Input disini adalah berupa ide atau gagasan sedangkan untuk outputnya adalah jumlah wisatawan. Jika banyak gagasan untuk pengembangan pariwisata Karimunjawa maka secara pasti akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Karimunjawa. Hal tersebut secara otomatis akan menambah tingkat kunjungan wisatawan ke Karimunjawa.

4.2 Kualitas Layanan

Kualitas layanan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan produk, jasa, dan protes yang diberikan kepada masyarakat yang dalam hal ini untuk pengembangan Obyek Wisata Karimunjawa. Bentuk pelayanan pariwisata yang diberikan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara kepada masyarakat terkait perkembangan Obyek Wisata Karimunjawa.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber pada Bab Hasil Penelitian, dapat dilihat jika kualitas pelayanan yang diberikan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara masih belum optimal. Menurut Dwiyanto dalam Pasolong (2008: 176), keuntungan utama menggunakan kepuasan masyarakat sebagai indikator kinerja adalah informasi mengenai kepuasan masyarakat seringkali tersedia secara mudah dan murah. Informasi mengenai kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan sering kali dapat diperoleh dari media massa atau diskusi publik. Kualitas layanan relatif sangat tinggi, maka bisa menjadi satu ukuran kinerja birokrasi publik yang mudah dan murah dipergunakan. Kepuasan masyarakat bisa menjadi indikator untuk menilai kinerja birokrasi publik.

Dalam teorinya, informasi mengenai kepuasan masyarakat tersedia secara mudah dan murah. Namun dalam kenyataan hal tersebut belum sepenuhnya dapat terpenuhi terutama dalam segi kemudahan. Karena tidak semua masyarakat bisa mengetahui informasi mengenai pariwisata Karimun Jawa. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara sendiri memang sudah memiliki satu *website* tentang kepariwisataan yaitu TIC. Namun itu masih belum maksimal. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya. Suatu informasi mengenai kepariwisataan tidak bisa dianggap sepele karena hal tersebut menjadi awal mula berkembangnya suatu pariwisata. Jika informasi sebuah pariwisata kurang, bisa dikatakan tidak transparan.

4.3 Responsivitas

Menurut Dwiyanto dalam Pasolong (2008: 176), responsivitas merupakan kemampuan birokrasi yang dalam hal ini adalah kemampuan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, dan mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan aspirasi masyarakat. Untuk memaksimalkan responsivitas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dapat dilihat melalui kerjasama antar pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan kecepatan dalam mengenali kebutuhan masyarakat.

Untuk memajukan pariwisata suatu daerah, sangat dibutuhkan kerja keras serta kerjasama dari masing-masing pegawai dalam suatu instansi yang bertugas menangani pariwisata suatu daerah yang dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Berikut merupakan hasil wawancara mengenai kerjasama yang terjalin antar pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dalam upaya peningkatan pariwisata Karimunjawa.

Berdasarkan paparan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara berdasarkan dimensi responsivitas sudah baik karena berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, untuk kerjasama antara pegawai maupun antar organisasi lain di Kabupaten Jepara mengenai Pengembangan Karimunjawa sudah terjalin dengan cukup baik. Untuk

respon terhadap kebutuhan masyarakat memang belum maksimal namun sudah cukup baik. Kerjasama disini sangat diperlukan baik itu kerjasama antar pegawai maupun antar organisasi publik. Seperti misalnya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara harus bekerjasama dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Jepara dalam hal transportasi Karimunjawa. Pernah suatu ketika, saat penulis melakukan kunjungan ke Karimunjawa terjadi miss komunikasi antara Disparbud Jepara dengan Dinas Perhubungan, terutama ketika terjadi kendala alam. Perbedaan informasi seperti itu justru akan menjadi sangat fatal apabila tidak segera diatasi. Maka dari itu dibutuhkan suatu kerjasama antara keduanya.

Untuk respon kebutuhan masyarakat memang belum maksimal. Namun secara perlahan Dinas Pariwisata memang sedang berbenah diri untuk menjadi lebih baik. Seperti yang telah penulis paparkan diatas, ide atau gagasan memang sangat diperlukan disini untuk dapat memenuhi apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

4.4 Responsibilitas

Responsibilitas, yaitu menjelaskan apakah pelaksanaan kegiatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara mengenai Pengembangan Pariwisata Karimunjawa dilakukan sesuai dengan prinsip dan kebijakan yang telah dtentukan.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dan peninjauan secara langsung, dapat dikatakan bahwa kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara berdasarkan dimensi responsibilitas belum baik karena masih banyak

program yang tidak dilaksanakan. Ada program yang sudah dilaksanakan namun juga tidak maksimal hasilnya. Hal tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1.1** berdasarkan Lakip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Banyak program yang belum sepenuhnya terealisasi. Bahkan penulis melihat secara langsung bahwa ada program yang tidak dilaksanakan namun tetapi dalam laporannya program tersebut terealisasi.

4.5 Akuntabilitas

Akuntabilitas kinerja organisasi publik merupakan sebuah bentuk pertanggung jawaban kepada publik. Hal ini digunakan untuk melihat seberapa besar kebijakan dan kegiatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara konsisten dengan kehendak masyarakat.

Berdasarkan paparan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara berdasarkan dimensi akuntabilitas belum baik karena selama ini bentuk pertanggung jawaban hanya melalui Lakip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara yang tidak semua orang bisa melihatnya dan hal tersebut bisa dikatakan tidak transparan.

Akuntabilitas menjadi sangat penting disini karena pada akhirnya inilah yang akan menjadi tolok ukur masyarakat tentang keberhasilan sebuah organisasi publik. Bentuk pertanggung jawaban juga sangat perlu diperhatikan. Jika hanya melalui Lakip misalnya itu sangat tidak maksimal dan pastinya tidak transparan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dalam pertanggung

jawabannya hanya membuat Lakip untuk laporan pertanggung jawabannya. Bahkan Lakip tersebut juga tidak dapat diakses oleh semua orang.

3.1 Faktor-faktor yang mendukung kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara

3.1.1 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan suatu hal yang utama yang menunjang kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dipaparkan bahwa Sumberdaya Manusia **sangat mempengaruhi** kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sumberdaya manusia namun harus dilihat pula tingkat pendidikannya. Karena keduanya berkesinambungan. Berdasarkan pengalaman penulis, ketika magang di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara masih banyak pegawai yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan untuk pengelola Pariwisata Karimunjawa hanya mengambil dari warga setempat yang tingkat pendidikannya belum bias dipertanggungjawabkan. Hal tersebut juga akan mempengaruhi kinerja nantinya. Pendidikan pegawai juga nantinya akan mempengaruhi daya tanggap dan kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugasnya. Untuk tingkat pendidikan pegawai Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara kebanyakan memang lulusan perguruan tinggi. Namun, untuk bidang ilmu kepariwisataan hanya sedikit bahkan tidak mencapai 10 %. Selain itu, masih ada beberapa pegawai yang hanya tamatan SLTA.

3.1.2 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara untuk meningkatkan pariwisata di karimunjawa.

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai ketersediaan sarana penunjang pariwisata di Karimunjawa.

Drs. Slamet Riyanto selaku Kepala Bidang Pengembangan Karimunjawa, menyatakan :

“Sarana dan prasarana wisata sudah cukup lengkap. Sudah ada sarana *diving*, *snorkeling*, dan disana juga sudah tersedia penginapan milik Pemerintah Kabupaten Jepara yang kami kelola.” (Wawancara 31 Oktober 2016)

Prono Cahyono, BA selaku Kasi Pengembangan Sarana Prasarana Wisata menyatakan :

“Menurut saya, masih sangat kurang. Banyak hal-hal kecil yang disepelekan. Misalnya ketersediaan toilet umum dan lain sebagainya. Selain itu sarana *diving* dan *snorkeling*, apa sudah mencukupi? Masih sangat kurang. Sarana-sarana yang lain juga masih belum terpenuhi.” (Wawancara 31 Oktober 2016)

Siswanto selaku Kasubag Perencanaan dan Evaluasi menyatakan :

“Menurut saya, kalau untuk sarana dan prasarana pariwisata di Karimunjawa masih sangat kurang. Selain karena biaya, kami tidak ada sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengelolanya.” (Wawancara 31 Oktober 2016)

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai tingkat pendidikan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara

Drs. Slamet Riyanto selaku Kepala Bidang Pengembangan Karimunjawa, menyatakan :

“Kalau kualitas sarana dan prasarana sih sudah cukup baik dan lengkap.” (Wawancara 31 Oktober 2016)

Prono Cahyono, BA selaku Kasi Pengembangan Sarana Prasarana Wisata menyatakan :

“Seperti yang saya bilang tadi, masih sangat kurang. Sebenarnya sudah ada tapi pada hilang semua bahkan hanya tersisa beberapa saja.” (Wawancara 31 Oktober 2016)

Siswanto selaku Kasubag Perencanaan dan Evaluasi menyatakan :

“Sarana dan prasarana yang sudah ada banyak yang mangkrak dan hilang entah kemana. Mungkin karena memang tidak ada yang merawat dan menjaga.” (Wawancara 31 Oktober 2016)

Berdasarkan paparan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor yang mendukung kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dalam hal Pengembangan Pariwisata Karimunjawa. Namun untuk pengembangan Pariwisata Karimunjawa, sarana dan prasarana yang disediakan sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

(Tabel 4.5)
SARANA PRASARANA PENUNJANG PARIWISATA
KARIMUNJAWA

NO.	FASILITAS	JUMLAH
1	2	3
1.	Alat Snorkling	30 Paket
2.	Kapal Kaca	1 Kapal

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara

Berdasarkan tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang tersedia sangat kurang. Bahkan hasil wawancara dengan pengelola, pegawai, dan pengalaman penulis sarana prasarana tersebut pada saat ini sudah tidak ada. Kurangnya pengetahuan dan kurangnya pengawasan dalam mengelola sarana prasarana menjadi penyebab utama tidak terawatnya sarana prasarana yang sudah ada. Untuk sarana prasarana yang disediakan seharusnya tidak hanya sarana wisata namun bisa menambah sarana yang lain seperti fasilitas kamar mandi, penginapan, dan lain sebagainya yang menunjang pariwisata.